

Fenomena Pilihan Bahasa Sebagai Representasi Identitas Budaya Masyarakat Yogyakarta dalam Seri Film Pendek "Ke Jogja 1, 2 dan 3"

Ibnu Hasyim¹, Ayunda Riska Puspita²,

¹UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

²UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Email: ibnu70966@gmail.com

Article History

Published: 30 Juni 2025

Keywords

language choice; cultural identity; Sociolinguistics; short films Ke Jogja

ABSTRACT

Abstract:

Language in films is not only a means of communication, but also reflects the identity and cultural values of the community. Based on this understanding, this study examines the phenomenon of language choice in the short film series "Ke Jogja" as a representation of the cultural identity of the Yogyakarta community. The background of this study is the sociolinguistic reality of multilingual Indonesian society, especially in Yogyakarta which has a rich culture and Javanese language stratification. The purpose of this study is to analyze the use of code switching, code mixing, and language variation as a reflection of local social and cultural values. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through listening to dialogues in films, transcriptions, and context analysis. The results of the study show that internal and external code switching, as well as code mixing in the form of words, phrases, idioms, and word repetitions, emerge naturally and function to adjust to the social context and reflect cultural identity. These findings show that language in digital media is not only a means of communication, but also a means of expressing culture and social values. The implications of this study indicate that audiovisual media can be an effective means of representing the linguistic dynamics of multicultural societies, as well as the importance of understanding the context of language use in cross-cultural interactions.

Kata Kunci

pilihan bahasa; identitas budaya; Sociolinguistik; film pendek Ke Jogja

ABSTRAK

Bahasa dalam film tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai budaya masyarakat. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini mengkaji fenomena pilihan bahasa dalam film pendek seri “Ke Jogja” sebagai representasi identitas budaya masyarakat Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini adalah realitas sociolinguistik masyarakat Indonesia yang multibahasa, khususnya di Yogyakarta yang memiliki kekayaan budaya dan stratifikasi bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan alih kode, campur kode, dan variasi bahasa sebagai cerminan nilai sosial dan budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui penyimak dialog dalam film, transkripsi, dan analisis konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode intern dan ekstern, serta campur kode dalam bentuk kata, frasa, idiom, dan pengulangan kata, muncul secara alami dan berfungsi menyesuaikan konteks sosial serta mencerminkan identitas kultural. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam media digital tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya dan nilai sosial. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menjadi sarana efektif dalam merepresentasikan dinamika kebahasaan masyarakat multikultural, serta pentingnya memahami konteks penggunaan bahasa dalam interaksi lintas budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen fundamental dalam komunikasi manusia yang terwujud sebagai sistem simbol bunyi (Noermanzah, 2019). Sebagai sarana interaksi dengan lingkungan sekitar, bahasa menjadi penghubung vital dalam kehidupan sosial manusia (Mailani et al., 2022). Tanpa kehadiran bahasa, interaksi antarmanusia akan mengalami hambatan yang signifikan, mengingat peran bahasa sebagai media penyampai gagasan, perasaan, dan pikiran (Suhendi, 2017). Bahasa dalam penggunaannya tidak hanya dipandang secara individual, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pemakaiannya dalam masyarakat (Putri et al., 2025). Hubungan antara bahasa dan masyarakat ini menjadi fokus kajian sociolinguistik, sebuah bidang keilmuan interdisipliner yang menggabungkan aspek sosio (masyarakat) dan linguistik (studi tentang bahasa) (Syarifuddin et al., 2023). Sociolinguistik mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kondisi sosial dan menempatkan bahasa sesuai dengan penggunaannya dalam konteks masyarakat yang nyata (Sumarsono, 2017).

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan bagian penting dari kebudayaan. Sebagaimana dinyatakan oleh (Chairunnisa & Yuniati, 2018), bahasa memiliki kedudukan sentral dalam struktur kehidupan budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 1992) bahwa bahasa bagian dari kebudayaan. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan subordinatif, suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Di samping itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, yang kedudukannya sama tinggi. Melalui bahasa, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga merepresentasikan cara pandang, pola pikir, dan sistem nilai yang dipegang oleh komunitas budayanya (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Dengan demikian, bahasa tidak bisa

dilepaskan dari kebudayaan, sebab setiap tuturan merupakan representasi struktur sosial dan budaya penuturnya (Fajri et al., 2024). Dalam konteks ini, pilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari menjadi bagian dari cara suatu masyarakat menunjukkan identitas budayanya.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan budaya, keberadaan ratusan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menciptakan situasi multilingual yang kompleks (Putri et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan masyarakat Indonesia umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Penguasaan beberapa bahasa oleh masyarakat ini menghasilkan berbagai variasi bahasa, yaitu keanekaragaman cara berbahasa yang muncul akibat keberagaman latar belakang sosial dan budaya, sehingga hal tersebut menyebabkan fenomena kedwibahasaan atau bilingualism (Turnip & Sari, 2024).

Namun demikian, dalam praktik komunikasi sehari-hari, penutur dwibahasa atau multibahasa jarang menggunakan satu bahasa secara konsisten sepanjang peristiwa tutur. Mereka cenderung melakukan perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu episode komunikasi, yang dalam kajian Sociolinguistik dikenal sebagai alih kode (*code switching*). Menurut Appel dalam (Chaer dan Agustina, 2010), alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang dipicu oleh perubahan situasi komunikasi. Fenomena ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas penutur dalam memanfaatkan repertoar linguistik yang dimilikinya.

Berdasarkan klasifikasi Suwito dalam (Chaer dan Agustina, 2010), alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis utama. Pertama, alih kode intern, yaitu perpindahan bahasa yang terjadi antara bahasa-bahasa yang berada dalam satu rumpun atau wilayah geografis yang sama, seperti peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Kedua, alih kode ekstern, yang merujuk pada perpindahan antara bahasa lokal atau nasional dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Selain alih kode, fenomena lain yang erat kaitannya adalah campur kode (*code mixing*). Berbeda dengan alih kode yang melibatkan perpindahan bahasa secara utuh, campur kode lebih merujuk pada penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan. Menurut (Suandi, 2014), campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih secara santai dalam komunikasi informal antara orang-orang yang memiliki hubungan akrab. Fenomena ini umumnya muncul karena pengaruh latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan konteks situasional yang informal. Menurut (Chaer, 2010), campur kode dapat muncul dalam bentuk kata dasar, frasa, dan klausa, yang seluruhnya termasuk dalam kajian sintaksis, yaitu analisis hubungan antara unsur-unsur bahasa dengan makna yang dikandungnya. Sementara itu, (Suandi, 2014) mengelompokkan bentuk campur kode berdasarkan tingkat unsur kebahasaan. Dari pengelompokan tersebut, campur kode dapat berupa kata, frasa, maupun klausa.

Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam masyarakat membuat variasi bahasa yang semakin beragam. Keberagaman ini menciptakan berbagai bentuk bahasa baru, seperti bahasa formal yang digunakan dalam situasi resmi dan bahasa informal untuk percakapan sehari-hari (Pasaribu et al., 2024). Selain itu, muncul juga perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan, serta variasi bahasa yang dipengaruhi oleh tempat tinggal, status sosial, dan situasi pembicaraan. Beragamnya bentuk bahasa ini menunjukkan bahwa bahasa dapat menyesuaikan diri dengan berbagai kebutuhan komunikasi masyarakat (Sembiring et al., 2025). Hal ini membuktikan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang fleksibel dan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam konteks media massa modern, khususnya platform digital seperti YouTube, fenomena pilihan bahasa menjadi semakin menarik untuk dikaji. Salah satu contoh yang relevan adalah film pendek seri “Ke Jogja” yang diproduksi dan ditayangkan oleh Paniradya Kaistimewaan di YouTube. Seri ini terdiri dari tiga bagian (Ke Jogja Series 1, 2, dan 3). Film

pendek “Ke Jogja” seri pertama menceritakan perjalanan Kinar, seorang gadis asal Kalimantan yang datang ke Yogyakarta untuk melanjutkan kuliah dan harus tinggal di rumah budenya di pelosok Kulon Progo. Dengan bantuan Bu Karsih, Pak RT, dan Rustho sebagai pemuda lokal, Kinar perlahan belajar beradaptasi dengan budaya Jawa yang sangat berbeda dari kampung halamannya. Proses pembelajaran ini meliputi sopan santun, unggah-ungguh, dan bahasa Jawa yang menjadi kunci integrasinya dengan masyarakat sekitar.

Seri kedua kemudian mengembangkan kisah cinta yang tumbuh antara Kinar dan Rustho, Namun, kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama karena mereka dihadapkan pada tantangan budaya yang tidak bisa dihindari. Menurut perhitungan weton dalam tradisi Jawa, yang merupakan sistem penanggalan dan perhitungan jodoh berdasarkan hari kelahiran, Kinar dan Rustho dinyatakan tidak berjodoh. Kepercayaan turun-temurun ini menjadi penghalang besar dalam hubungan mereka, sehingga meskipun cinta mereka tulus dan mendalam, mereka harus menerima kenyataan pahit untuk berpisah demi menghormati tradisi dan kepercayaan keluarga.

Seri ketiga berfokus pada dampak perpisahan tersebut terhadap Rustho yang mengalami patah hati mendalam. Kisah ini menggambarkan perjuangan emosional Rustho dalam menghadapi kehilangan cinta pertamanya bukan karena hilangnya perasaan, melainkan karena ketentuan budaya yang harus dihormati. Dalam proses penyembuhan dan introspeksi diri, Rustho perlahan-lahan belajar untuk melepaskan masa lalu dan membuka peluang untuk cinta baru dalam hidupnya.

Kajian terhadap pilihan bahasa dalam film pendek seri “Ke Jogja” menjadi sangat penting dan relevan karena film ini merepresentasikan realitas sosiolinguistik masyarakat Yogyakarta yang kompleks, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya yang mendalam. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena pilihan bahasa dalam film pendek seri “Ke Jogja” (seri 1, 2, dan 3) yang ditayangkan di kanal YouTube Paniradya Kaistimewaan. Fokus utama penelitian ini adalah pada penggunaan alih kode, campur kode dan variasi bahasa yang mencerminkan realitas sosiolinguistik masyarakat Yogyakarta. Dalam hal ini, peneliti menelaah bagaimana unsur-unsur bahasa Indonesia, bahasa Jawa (baik ngoko maupun krama), serta elemen bahasa lainnya disisipkan atau dipilih dalam berbagai situasi komunikasi antartokoh. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami sejauh mana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, ekspresi identitas budaya, dan representasi nilai-nilai sosial dalam interaksi tokoh-tokoh dalam film tersebut.

Penelitian mengenai fenomena kebahasaan dalam media audiovisual telah banyak dilakukan sebelumnya dan menjadi referensi penting dalam kajian ini. Film pendek “Ke Jogja” sebelumnya telah menjadi objek penelitian dalam kajian sosiolinguistik. Salah satu penelitian terdahulu yang meneliti film ini dilakukan oleh (Nisa & Septiyani, 2024) yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pendek Ke Jogja: Kajian Sosiolinguistik”. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Andriani et al., 2021) yang menganalisis film “*Sobat Ambyar*” Penelitian tersebut mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode menjadi intern dan ekstern, serta bentuk campur kode berdasarkan satuan bahasa seperti kata, frasa, idiom, hingga klausa.

Kedua penelitian tersebut menjadi pijakan penting untuk memahami dinamika kebahasaan dalam film seri “Ke Jogja” karena sama-sama menelaah fenomena sosiolinguistik dalam media audio-visual yang sarat akan identitas budaya lokal. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena tidak hanya memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk alih kode dan campur kode secara linguistik, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana pilihan bahasa dalam film tersebut merepresentasikan identitas budaya masyarakat Yogyakarta. Pendekatan ini menjadikan penelitian lebih kontekstual dan berakar

pada realitas budaya lokal, sehingga memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika kebahasaan dalam media digital sebagai cerminan kehidupan masyarakat multibahasa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kebahasaan dalam media digital yang berakar pada budaya lokal. Melalui analisis terhadap praktik alih kode, campur kode dan variasi bahasa, penelitian ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas para penutur dalam memilih bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan emosional, tetapi juga menyoroti bagaimana media visual seperti film pendek dapat menjadi cerminan kehidupan berbahasa masyarakat yang majemuk, khususnya di wilayah Yogyakarta.

METODE

Metode dalam sebuah penelitian berperan penting dalam membantu memecahkan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan adanya metode penelitian, peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai serta memilih metode yang paling tepat untuk digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami fenomena pilihan bahasa dalam film pendek “Ke Jogja” seri 1, 2, dan 3. Menurut (Mukhtar, 2013) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap dan menjelaskan suatu peristiwa melalui narasi atau cerita. Tujuan dari pendekatan kualitatif deskriptif ini adalah untuk menguraikan hasil analisis data mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang muncul dalam dialog antar tokoh, sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ditampilkan dalam film tersebut “Ke Jogja” seri 1,2 dan 3.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik menyimak dengan cara menonton ulang film yang telah diunggah di YouTube Paniradya Kaistimewaan. Peneliti secara manual mentranskripsi dialog dalam video tersebut, dengan memastikan setiap perubahan atau pencampuran bahasa tercatat secara akurat. Setelah proses transkripsi selesai, dialog yang relevan dikelompokkan berdasarkan jenis alih kode, campur kode dan variasi bahasa. Pengelompokan ini dilakukan secara manual dengan memperhatikan konteks percakapan serta situasi sosial dalam film. Analisis selanjutnya difokuskan pada pemahaman faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhi pergeseran bahasa dalam dialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film pendek “Ke Jogja” seri 1, 2, dan 3, ditemukan adanya fenomena kebahasaan berupa alih kode, campur kode, serta variasi bahasa yang mencerminkan identitas masyarakat dalam film pendek “Ke Jogja” seri 1, 2, dan 3. Temuan-temuan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikut, yang menguraikan secara rinci bentuk serta jenis alih kode, campur kode dan variasi bahasa yang muncul dalam ketiga seri film tersebut.

Alih Kode

Alih kode merupakan perpindahan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lainnya, dan sering terjadi dalam masyarakat yang menggunakan dua atau lebih bahasa. Fenomena ini bersifat sosiolinguistik dan umum dijumpai pada komunitas dwibahasa atau multibahasa. (Chaer, 2010) menjelaskan bahwa alih kode maupun campur kode adalah bentuk penggunaan lebih dari satu bahasa atau variasi bahasa dalam satu komunitas tutur. Pendapat ini sejalan dengan Appel dalam (Chaer dan Agustina, 2010) yang menyebutkan bahwa alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi dalam percakapan. Sementara itu, menurut Soewito dalam (Chaer dan Agustina, 2010), alih kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu alih

kode intern dan ekstern. Alih kode intern terjadi saat peralihan bahasa berlangsung antarbahasa daerah, antar dialek dalam satu bahasa, atau antar ragam budaya dalam satu dialek. Sedangkan alih kode ekstern adalah peralihan dari bahasa lokal ke bahasa asing dalam satu tuturan. Berikut ini adalah berbagai bentuk alih kode yang ditemukan dalam film pendek berjudul “Ke Jogja” seri pertama hingga ketiga.

Alih Kode Internal

Data 1:

Pencari Rumput : “*Mbak Ajeng ten pundi?*” (Mbak, mau ke mana?)

Kinar : “Maaf, Pak. Saya bukan Ajeng, hehe.”

Dalam film pendek “Ke Jogja” seri kesatu, terdapat adegan saat Kinar bertemu dengan seorang bapak pencari rumput di jalan menuju desa. Pada adegan tersebut, bapak pencari rumput menyapa Kinar dengan menggunakan bahasa Jawa krama: “*Mbak Ajeng, ten pundi?*” yang artinya “Mbak, mau ke mana?”. Kinar kemudian menjawab dengan bahasa Indonesia: “Maaf, Pak. Saya bukan Ajeng, hehe.” Dialog ini merupakan contoh fenomena alih kode intern, sebagaimana dijelaskan oleh (Chaer, 2010) yaitu peralihan kode kebahasaan yang masih berada dalam satu rumpun atau satu bahasa nasional. Dalam hal ini, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia keduanya termasuk dalam konteks kebahasaan nasional Indonesia, sehingga ketika terjadi perpindahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, hal itu dikategorikan sebagai alih kode intern.

Alih kode yang terjadi dalam percakapan antara bapak pencari rumput dan Kinar mencerminkan dinamika sosial yang berkaitan erat dengan identitas budaya masyarakat Yogyakarta, terutama di wilayah pedesaan. Penggunaan bahasa Jawa krama oleh sang bapak menjadi wujud penghormatan terhadap Kinar yang dianggap sebagai tamu atau pendatang. Bahasa krama, dalam budaya Jawa, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol kesopanan, penghargaan, dan hierarki sosial yang dijunjung tinggi. Pilihan bahasa ini memperlihatkan karakter masyarakat Yogyakarta yang tidak hanya memegang teguh nilai tata krama dan adat istiadat, tetapi juga ramah dan terbuka terhadap orang luar. Sementara itu, Kinar merespons dengan bahasa Indonesia karena tidak sepenuhnya memahami bahasa Jawa krama dan merasa lebih nyaman menggunakan bahasa nasional. Ia mengira bahwa kata “*Ajeng*” yang diucapkan oleh bapak pencari rumput adalah sebuah nama orang sehingga ia menjawab dengan klarifikasi bahwa dirinya bukan orang yang dimaksud. Hal ini sekaligus menegaskan identitas Kinar sebagai pendatang yang belum terbiasa dengan ragam bahasa dan budaya setempat.

Data 2

Ibu-ibu penuang nira : “*Mbak, monggo pinarak.*” (Mbak, silakan duduk.)

Kinar : “Oh iya, Bu. Maaf, mari.” (Apaan sih, kenal juga enggak. Malah nawarin arak, amit-amit..., ucap Kinar dalam hati.)

Percakapan antara Ibu-ibu penuang nira dan Kinar dalam film pendek “Ke Jogja” seri kesatu mencerminkan fenomena alih kode intern, sebagaimana dikemukakan oleh (Chaer, 2010) , yaitu peralihan kode kebahasaan antar bahasa yang masih satu rumpun atau dalam lingkup satu bahasa nasional. Dalam hal ini, sang ibu menggunakan bahasa Jawa krama dengan ujaran “*Monggo pinarak*” yang merupakan bentuk sapaan sopan dalam budaya Jawa, sementara Kinar merespons dengan bahasa Indonesia: “*Oh iya, Bu. Maaf, mari.*”. Alih kode dalam percakapan ini merefleksikan identitas sosial masyarakat Yogyakarta, khususnya di wilayah pedesaan yang menjunjung tinggi adat kesopanan dan keramahan. Ungkapan

“*Monggo pinarak*” bukan sekadar ajakan duduk, melainkan juga simbol keramahan dan penghargaan terhadap tamu. Sang ibu menggunakan bahasa krama sebagai bentuk penghormatan terhadap Kinar yang dianggap sebagai pendatang. Di sisi lain, respons Kinar yang tetap menggunakan bahasa Indonesia dan batinnya yang penuh kecurigaan (“Apaan sih, kenal juga enggak...”) mengindikasikan jarak sosial dan kultural antara dirinya dan masyarakat lokal.

Data 3

Kinar : “Selamat sore, Bu.”
Bulek Karsih : “Iya, Mbak. Eh, sini, Mbak, sini. Duh, alah, *udan-udanan*. Sebentar, sebentar... Ini *Nduk* Kinar, kan?”

Percakapan antara Kinar dan Bulek Karsih dalam film pendek “Ke Jogja” seri kesatu tersebut mencerminkan alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu konteks komunikasi yang sama. Alih kode ini terjadi secara alami dan digunakan untuk menciptakan suasana akrab, memperkuat identitas kultural, serta menjalin kedekatan emosional antara penutur. Misalnya, ucapan “Duh, alah, *udan-udanan*” merupakan bentuk penggunaan bahasa Jawa yang muncul dalam alur percakapan berbahasa Indonesia. Pada awalnya, Bulek Karsih menggunakan bahasa Indonesia ketika menyambut: “Iya, Mbak. Eh, sini, Mbak, sini.” Namun setelah mengenali bahwa yang datang adalah Kinar, ia beralih ke bahasa Jawa, salah satunya dengan ungkapan “Duh, alah, *udan-udanan*.” Yang berarti “Duh kok hujan-hujan”.

Data 4

Pak RT : “Mbaknya itu nunggu *sinten*? Kok *piyambakan*?” (mbaknya itu nunggu siapa? Kok sendirian)
Sasa : “Saya itu nggak lagi nungguin *sinten*, Pak. Tapi saya nungguin angkot.”
Pak RT : “Lha... iya, maksudnya, Mbaknya itu dari mana, mau ke mana? Tak pikir saya bisa bantu.”

Percakapan antara Pak RT dan Sasa dalam film pendek “Ke Jogja” seri kedua menunjukkan adanya alih kode internal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang terjadi dalam satu situasi komunikasi. Pak RT menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Jawa seperti dalam ungkapan “nunggu *sinten*?” dan “kok *piyambakan*?”, yang dalam bahasa Indonesia berarti “nunggu siapa?” dan “kok sendirian?”. Percakapan tersebut mencerminkan identitas masyarakat Yogyakarta yang dikenal ramah, peduli, dan ringan tangan dalam membantu orang lain. Sosok Pak RT sebagai tokoh masyarakat langsung menyapa dan menunjukkan kepedulian kepada seseorang yang ia lihat sendirian di pinggir jalan, tanpa mengenal sebelumnya. Tindakan ini menunjukkan nilai sosial masyarakat Yogyakarta yang menjunjung tinggi rasa guyub, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama.

Alih Kode Eksternal

Data 1

Bulek Karsih : “*Loh lah kok petungul kowe rus?*” (Lho, kenapa kamu muncul tiba-tiba, Rus?)
Rustho : “Wah,aku og lek, *avaliabile everywhere* nek nggo dek Kinar” (tersedia dimana-mana”

Kutipan percakapan antara Bulek Karsih dan Rustho pada film pendek “KeJogja” seri kesatu tersebut merupakan contoh dari alih kode eksternal, yaitu peralihan bahasa yang terjadi antara dua bahasa yang berbeda secara sistem, dalam hal ini dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris. Pada awal percakapan, Bulek Karsih menggunakan bahasa Jawa secara penuh dalam ucapannya: “Loh lah kok petungul kowe, Rus?”, yang artinya kurang lebih “Lho, kenapa kamu muncul tiba-tiba, Rus?”. Kalimat ini menggunakan struktur dan kosakata khas bahasa Jawa. Kemudian Rustho merespons dengan percampuran antara bahasa Jawa dan Inggris, khususnya pada bagian “*avaiiable everywhere* nek nggo dek Kinar,” yang berarti “tersedia di mana-mana kalau untuk Dek Kinar.” Sehingga frasa tersebut menandakan adanya peralihan bahasa antar sistem, yaitu dari bahasa lokal (Jawa) ke bahasa global (Inggris), yang merupakan ciri khas dari alih kode eksternal. Fenomena ini sering muncul dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual, di mana penutur menggunakan bahasa asing untuk menambahkan nuansa tertentu, seperti lelucon, gaya, atau kesan modern.

Data 2

- Pak RT : “Lha... iya, maksudnya Mbaknya itu dari mana, mau ke mana? Tak pikir saya bisa bantu.”
- Sasa : “Tidak, Pak. Terima kasih. Saya menunggu angkot saja.”
- Pak RT : “Ngene, lho, *for your information*, di sini itu tidak ada angkutan yang lewat. Adanya Trans Jogja, itu pun di kota, di jalan-jalan lintas besar. Kalau di desa kecil gini, ya nggak ada.”
- Sasa : “Beneran nggak ada angkot, Pak?”
- Pak RT : “Ya, beneran. Masak saya bohong? Sebenarnya, Mbaknya mau ke mana, to?”

Percakapan antara Pak RT dan Sasa pada film pendek “Ke Jogja” seri kedua memuat contoh alih kode eksternal, yang ditandai dengan penggunaan bahasa asing di tengah tuturan berbahasa Indonesia. Hal ini tampak jelas saat Pak RT mengucapkan frasa “*for your information*” di tengah penjelasannya kepada Sasa. Alih kode eksternal terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa

ke bahasa lain yang berbeda secara sistem, dalam hal ini dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penggunaan frasa “*for your information*” tidak semata-mata karena keterbatasan kosakata, melainkan berfungsi untuk menekankan atau memberi gaya tertentu dalam penyampaian informasi, yang dalam konteks ini bertujuan memberikan penekanan bahwa informasi yang disampaikan bersifat penting dan perlu diperhatikan.

Pilihan kata tersebut juga menunjukkan bahwa Pak RT, sebagai bagian dari masyarakat lokal, memiliki kemampuan untuk mengakses bahasa asing dan menggunakannya secara strategis dalam percakapan. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan masyarakat bilingual atau multilingual dalam memanfaatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, untuk membangun kesan modern, lucu, atau intelektual. Meskipun percakapan berlangsung dalam suasana santai dan di lingkungan desa, sisipan bahasa Inggris ini menunjukkan adanya dinamika sosial-budaya di mana unsur global masuk dan menyatu dalam komunikasi lokal, memperlihatkan bahwa alih kode eksternal bukan hanya soal linguistik, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan ekspresi personal penutur.

Data 3

- Ozan : “Bu, yang warna hijau ini apa, Bu?”
- Ibu warung : “Oh, itu namanya klepon, Mas. Makanan khas Jogja. Enak, lho, itu, Mas. Dicoba saja.”

Ozan : “Hah? *Clip-on*? Kayak *podcast* saja kita. Cuma warnanya saja yang hijau.”

Percakapan antara Ozan dan Ibu Warung dalam film pendek “Ke Jogja” Seri kedua merupakan contoh yang jelas dari alih kode eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam satu konteks komunikasi. Ketika Ibu Warung menyebut makanan tradisional “klepon”, Ozan merespons dengan bercanda, “Hah? *Clip-on*? Kayak *podcast* saja kita.” Dalam kalimat ini, Ozan menggunakan dua istilah dari bahasa Inggris, yaitu *clip-on* dan *podcast*. Kata *clip-on* biasanya merujuk pada benda yang dijepit atau ditempel, sedangkan *podcast* merupakan istilah modern dalam dunia siaran digital yang berasal dari gabungan kata “*iPod*” dan “*broadcast*”. Keduanya bukan bagian dari kosakata bahasa Indonesia baku, sehingga penggunaannya di tengah kalimat berbahasa Indonesia menunjukkan adanya alih kode eksternal. Fenomena ini mencerminkan bagaimana penutur, khususnya anak muda, sering kali menyisipkan istilah asing dalam percakapan sehari-hari, baik untuk menciptakan efek humor, mengekspresikan gaya komunikasi yang kekinian, maupun menunjukkan pengetahuan akan budaya populer. Dalam konteks ini, alih kode eksternal tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berfungsi membentuk identitas sosial penutur yang akrab dengan media, teknologi, dan budaya global.

Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu tuturan, di mana penutur biasanya menyisipkan unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan. Fenomena ini umumnya terjadi karena pengaruh latar belakang sosial, tingkat pendidikan, serta situasi yang bersifat informal. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010), campur kode merupakan bentuk penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua variasi bahasa dalam satu komunitas tutur. Dalam hal ini, terdapat satu bahasa utama yang menjadi dasar dalam komunikasi, sedangkan bahasa lainnya hanya muncul sebagai sisipan atau bagian kecil. Campur kode dapat terlihat dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa yang muncul selama berlangsungnya percakapan. Campur kode dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu bentuk kata, frasa, klausa, baster, idiom, dan pengulangan kata.

Campur Kode Bentuk Kata

Data 1:

Bulek Karsih : “Gini, *Nduk* Kinar, biar tidak kesar nanti. Biar diantar sama Mas Rus.”
Kinar : “Tapi, Bulek...”

Percakapan antara Bulek Karsih dan Kinar dalam film pendek “Ke Jogja” seri kesatu menunjukkan adanya campur kode bentuk kata, khususnya pada penggunaan kata “*Nduk*”, “*Mas*” dan “*bulek*”. Kata “*Nduk*” adalah sapaan dalam bahasa Jawa yang bermakna “anak perempuan” atau “nak” dalam konteks sapaan akrab dan penuh kasih dari orang yang lebih tua. Sementara “*Mas*” adalah sapaan sopan dalam bahasa Jawa untuk laki-laki yang usianya lebih tua atau dihormati. Selain itu penggunaan kata “*Bulek*” merupakan sapaan yang merujuk pada bibi, yaitu saudara perempuan dari orang tua atau istri dari paman.

Campur kode dalam bentuk sapaan seperti “*Nduk*”, “*Mas*”, dan “*Bulek*” bukan hanya digunakan sebagai alat untuk berbicara, tetapi juga menunjukkan siapa mereka dan dari mana latar belakang sosial dan budayanya. Tokoh-tokoh dalam percakapan ini berasal dari lingkungan masyarakat Jawa, yang sangat menjunjung tinggi hubungan keluarga, sikap hormat kepada orang yang lebih tua, serta keakraban antar anggota keluarga. Sapaan khas

seperti ini memperlihatkan bahwa mereka punya kedekatan dan ikatan budaya yang kuat. Misalnya, Bulek Karsih yang lebih tua menyebut “Nduk” kepada Kinar sebagai bentuk sayang dan perhatian, sementara Kinar menyebut “Bulek” sebagai cara menghormati orang yang lebih tua. Jadi, penggunaan kata-kata ini bukan sekadar pilihan kata biasa, tapi mencerminkan hubungan sosial dan nilai-nilai budaya Jawa yang hidup di antara mereka.

Data 2:

Ozan : “Ibuk, aku mau madhang, Ibu. Ibu udah *madhang*?” (Makan)

Ibu Warung : “Eh, Mas, itu salah. Itu bahasa kasar kalau di sini. Kalau buat Mas-masnya, istilahnya '*nedha*'. Kalau untuk orang tua itu '*dhahar*'. Nah, kalau buat anak-anak kecil itu, Mas, namanya '*maem*'. Beda-beda”

Arul : “Susah juga ya berbahasa Jawa.”

Percakapan antara Ozan dan Ibu warung dalam film pendek “Ke Jogja” seri kedua campur kode dalam bentuk kata. Dalam ujaran Ozan yang berkata: “Ibuk, aku mau madhang, Ibu. Ibu udah madhang?” Kata “madhang” adalah bentuk kata dalam bahasa Jawa yang berarti makan. Kalimat ini mencerminkan fenomena campur kode karena Ozan mencampurkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu tuturan. fenomena ini berkaitan erat dengan identitas sosial masyarakat Yogyakarta yang memiliki budaya bilingual atau bahkan multilingual. Masyarakat Jogja dikenal menjaga nilai-nilai budaya, termasuk penggunaan bahasa Jawa yang memiliki tingkatan atau stratifikasi sosial bahasa, seperti *ngoko* (kasar), *madya* (sedang), dan *krama* (halus). Pemilihan kata dalam percakapan sehari-hari bukan hanya persoalan bahasa, tetapi juga sarana menunjukkan sikap hormat, kedekatan sosial, dan status lawan bicara. Dalam hal ini, penggunaan kata “*madhang*” oleh Ozan dinilai kurang tepat oleh Ibu Warung karena menurut konteks budaya lokal, kata tersebut tergolong ke dalam bentuk *ngoko* dan dianggap kasar jika ditujukan kepada orang tua.

Data 3:

Ozan : “Bapaknya udah *didhahar*?”

Pak RT : “*Wah, aku dipadhakne lawuh, Rep. Dipangan? Maksudnya 'didhahar'?*”

Ozan : “Iya, itu, Pak.”

Pak RT : “Ya belum, tapi gampang. Nantilah. Tapi *monggo* dinikmati.”

Percakapan antara Ozan dan Pak RT dalam film pendek “Ke Jogja” seri kedua mengandung campur kode bentuk kata, dimana penggunaan kata “*monggo*” dalam ucapan Pak RT termasuk campur kode bentuk kata, karena kata tersebut berasal dari bahasa Jawa dan disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Dalam bahasa Jawa, “*monggo*” adalah bentuk sopan yang berarti “silakan” dalam bahasa Indonesia. Kata ini sering dipakai sebagai ekspresi kesantunan, terutama oleh penutur yang lebih tua atau dalam situasi yang ingin menunjukkan keramahan. Ketika Pak RT mengatakan, “Tapi *monggo* dinikmati,” ia mencampurkan unsur bahasa Jawa (“*monggo*”) ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Campur kode ini memperlihatkan bahwa Pak RT ingin tetap menjaga nuansa keakraban dan kesopanan khas budaya Jawa, meskipun sebagian besar kalimatnya menggunakan bahasa Indonesia.

Campur Kode Bentuk Frasa

Data 1

- Rustho : “Dek, itu gunungannya sudah mau datang, tuh! Yuk, kita ke sana. Kita ikut ngalap berkah.”
 Gadis : “*Ngalap berkah?*” (Mengambil berkah)
 Rustho : “Ayok!”
 Gadis : “Mas-mas, tunggu!”

Percakapan antara Rustho dan Gadis dalam film pendek “Ke Jogja” seri ketiga mencerminkan campur kode bentuk frasa. Dimana penggunaan frasa “Ngalap Berkah” bukan berasal dari bahasa Indonesia formal, melainkan berasal dari bahasa Jawa, namun tetap digunakan dalam konteks tuturan berbahasa Indonesia. Inilah yang menjadikan frasa tersebut sebagai campur kode berbentuk frasa yakni ketika unsur bahasa daerah (Jawa) dimasukkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Secara harfiah, “ngalap berkah” berarti “mengambil berkah” atau “mengharap keberkahan” dari suatu objek atau peristiwa yang dianggap sakral atau membawa kebaikan. Penggunaan frasa ini dalam percakapan tidak hanya memperlihatkan keberagaman bahasa yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat Yogyakarta dan Jawa pada umumnya, yang masih sangat kental dengan nilai-nilai spiritual dan simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya Yogyakarta, “gunungan” adalah sajian dari hasil bumi seperti sayur, buah, dan makanan yang disusun menyerupai gunung dalam upacara Grebeg Maulud. Masyarakat Jogja percaya bahwa dapat mendatangkan keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan dalam hidup mereka sehingga kegiatan *ngalap berkah* bukan sekadar tindakan mengambil makanan, tetapi merupakan bentuk keyakinan budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

Campur Kode dalam Bentuk Idiom

Data 1

- Bulek Karsih : “Loh lah kok *petungul kowe rus?*”
 Rustho : “Wah, aku og lek. *available everywhere* nek nggo dek kinar.

Percakapan antara Bulek karsih dan Rusto dalam film pendek “Ke Jogja” seri kesatu mencerminkan campur kode dalam bentuk Idiom, dimana ungkapan “kok petungul kowe, Rus?” yang diucapkan oleh Bulek Karsih merupakan bentuk idiom dalam bahasa Jawa yang memiliki makna kiasan, bukan sekadar arti harfiah “muncul” atau “nampak.” Dalam konteks percakapan, idiom ini digunakan untuk mengungkapkan keheranan atau sindiran halus terhadap kemunculan Rustho yang dianggap tiba-tiba, seolah-olah selalu hadir di saat tertentu, terutama ketika Kinar berada di tempat tersebut. Ungkapan ini mengandung muatan budaya khas Jawa, di mana ekspresi semacam itu berfungsi sebagai penanda sikap sosial seperti curiga, menggoda, atau menyindir secara halus. Karena makna “petungul” dalam kalimat ini tidak bisa dijelaskan hanya dengan arti kata per kata, melainkan harus dipahami dari konteks sosial dan budayanya, maka kalimat tersebut jelas termasuk bentuk idiom dalam bahasa Jawa.

Campur Kode dalam Bentuk Pengulangan Kata

Data 1

- Kinar : “Selamat Sore Bu?”
 Bulek Karsih : “Iya mbak, eh sini mbak sini, *duh alah udan-udan*, sebentar sebentar ini nduk Kinar kan?”

Percakapan antara Bulek Karsih dan Kinar dalam film pendek “Ke Jogja” seri kesatu mencerminkan campur kode dalam bentuk pengulangan kata. Pada ucapan “*duh alah udan-udan*” yang diucapkan oleh Bulek Karsih, terdapat campur kode dalam bentuk pengulangan kata yang berasal dari bahasa Jawa. Kata “*udan*” berarti hujan, dan ketika diulang menjadi “*udan-udan*”, maknanya tidak hanya menyatakan hujan secara harfiah, tetapi juga menggambarkan kondisi seseorang yang basah kuyup karena hujan. Penggunaan frasa ini dimasukkan dalam struktur kalimat yang lebih umum berbahasa Indonesia, sehingga membentuk campur kode, yakni peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam satu tuturan. Bentuk pengulangan “*udan-udan*” sendiri memperkuat nuansa ekspresif dan kedekatan emosional dalam percakapan, serta mencerminkan gaya tutur masyarakat bilingual yang secara alami mencampur unsur lokal ke dalam komunikasi sehari-hari.

Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. (Chaer, 2010) menyatakan bahwa variasi bahasa muncul karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam dan disebabkan oleh penuturnya yang tidak seragam. Penggunaan variasi bahasa ini bergantung pada situasi, yang dapat dibedakan menjadi situasi formal dan nonformal (Mutmaina et al., 2025). Dengan kata lain, variasi bahasa muncul karena perbedaan fungsi serta kondisi sosial dari bahasa itu sendiri. Dalam film pendek “Ke Jogja”, variasi bahasa tampak melalui perbedaan penggunaan bahasa sesuai konteks dan lawan bicara. Berikut merupakan variasi bahasa yang ditemukan dalam film pendek “Kejogja”.

Data 1

Ozan	: “Ibuk, aku mau madhang, Ibu. Ibu udah <i>madhang</i> ?” (Makan)
Ibu Warung	: “Eh, Mas, itu salah. Itu bahasa kasar kalau di sini. Kalau buat Mas-masnya, istilahnya ' <i>nedha</i> '. Kalau untuk orang tua itu ' <i>dhahar</i> '. Nah, kalau buat anak-anak kecil itu, Mas, namanya ' <i>maem</i> '. Beda-beda”
Arul	: “Susah juga ya berbahasa Jawa.”
Ozan	: “Buk kalau <i>nedha</i> tadi artinya apa ya?”
Ibu Warung	: “Itu makan”
Arul	: “Kalau <i>dhahar</i> ?”
Ibu Warung	: “Itu juga makan”
Arul	: “Terus kalau <i>maem</i> ?”
Ibu Warung	: “Itu juga makan mas”

Percakapan antara Ozan, Arul, dan Ibu Warung dalam film pendek “Ke Jogja” seri ketiga menunjukkan adanya variasi bahasa dalam masyarakat Jawa, khususnya pada kata “makan” yang memiliki beberapa bentuk: *maem*, *madhang*, *nedha*, dan *dhahar*. Meskipun artinya sama, tiap kata digunakan sesuai dengan usia atau status sosial lawan bicara. *Maem* digunakan untuk anak kecil, *madhang* untuk sebaya atau teman dekat, *nedha* untuk remaja atau orang yang dihormati, dan *dhahar* untuk orang tua atau tokoh yang lebih tinggi derajatnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam budaya Jawa, pilihan kata sangat dipengaruhi oleh siapa yang diajak bicara dan hubungan sosialnya.

Variasi bahasa ini mencerminkan identitas budaya masyarakat Yogyakarta yang sangat menjunjung tinggi sopan santun dalam berbahasa. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cara untuk menunjukkan rasa hormat. Ketika Ozan menggunakan kata *madhang* untuk ibunya, Ibu Warung langsung membetulkan karena dianggap kurang sopan. Hal ini

menunjukkan bahwa memahami bahasa Jawa tidak cukup hanya tahu artinya, tapi juga harus tahu cara menggunakannya sesuai situasi sosial.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap film pendek seri “Ke Jogja”, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam film ini menunjukkan bagaimana masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Fenomena alih kode dan campur kode muncul karena para tokohnya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka beralih bahasa atau mencampur bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat, sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Selain itu, film ini juga memperlihatkan variasi bahasa Jawa yang digunakan berdasarkan usia dan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Yogyakarta, bahasa tidak hanya digunakan untuk berbicara, tetapi juga untuk menunjukkan rasa hormat dan sopan santun. Penelitian ini masih terbatas pada satu media dan satu daerah, sehingga ke depan bisa dikembangkan dengan meneliti media lain atau wilayah budaya yang berbeda agar gambaran penggunaan bahasa dalam masyarakat Indonesia semakin luas dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. D., Hidayati, N. A., & Hawa, M. (2021). *Campur kode memiliki beberapa bentuk berdasarkan unsur kebahasaannya*. Suwito dalam Rulyandi. 1–8.
- Chaer, A. dan A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chairunnisa, C., & Yuniati, I. (2018). Bahasa Dan Kebudayaan. *Unes Journal of Education Scienties*, 2(1), 048. <https://doi.org/10.31933/ujes.2.1.048-061>.2018
- Fajri, I. H., Mulyani, I. T., Ma'firoh, F. N., & Puspita, A. R. (2024). Dialektika; Bahasa Lokal Perbedaan Linguistik Antara Ponorogo dan Surabaya. *DiALEKTIKA: Jurnal Kreilmuan Bahasa, Sastra Dan Kebahasaannya*, 1(2), 46–57.
- Koentjaningrat. (1992). *Bunga Rampai: Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press Group).
- Mutmaina, Y. N., Hamzah, R. A., & Fauzanti. (2025). Hakikat, Fungsi, dan Ragam Bahasa Indonesia. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 3(Juli), 1–37.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya : Memahami. *Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 1–14.
- Nisa, R. C., & Septiyani, R. E. S. (2024). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Pendek Ke Jogja: Kajian Sosiolinguistik. *KONASINDO*, 1, 651–664.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Pasaribu, R., Mayori, K., Ardana, A., Wudda, A. R., Aditiya, F., Febriana, I., Kode, C., & Kerja, L. (2024). BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN KERJA : DAMPAK PERCAMPURAN BAHASA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 16420–16432.
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., & Saidah, S. (2025). Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32.
- Sembiring, M. E. B., Hutabarat, S., Sinaga, D. A. C., & Wulan, E. P. S. (2025). VARIASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL : SOSIOLINGUISTIK PADA

-
- PLATFORM MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 06(1), 85–95.
- Suandi, I. nengah. (2014). *sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Suhendi, E. T. (2017). Berbahasa, Berpikir, dan Peran Pendidikan Bahasa. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1), 298–305.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1243>
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar.
- Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2023). ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU POP JAWA KARYA DENNY CAKNAN. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 239–257.
- Turnip, F., & Sari, Y. (2024). PERAN KEDWIBAHASAAN DALAM PELESTARIAN DAN TRANSFORMASI NILAI BUDAYA LOKAL. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 3785–3792.